

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-ISRA' 23-24: RELEVANSI BAGI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Mohammad Azwan Aziz*, Jasminto

Universitas Hasyim Asy'ari

*E-mail: azizazwan495@gmail.com

Abstrak: Pendidikan akhlak adalah aspek sentral dalam pendidikan Islam, mengingat Islam tidak terbatas pada dimensi ritual semata, melainkan juga mencakup etika dan budi pekerti sebagai manifestasi dari keimanan yang tulus. Studi ini berangkat dari keprihatinan atas merosotnya standar moral dan krisis etika di era modern, terutama dalam hubungan antara kaum muda dengan orang tua mereka. Sebagai pedoman pendidikan Islam yang menyeluruh, Al-Qur'an menawarkan solusi melalui Surat Al-Isra' ayat 23-24. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan membedah konsep pendidikan akhlak dalam ayat tersebut berdasarkan perspektif para mufasir, serta menguji relevansinya terhadap dinamika pendidikan Islam saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Q.S. Al-Isra' 23-24, Pendidikan Islam Kontemporer.

Abstract: Moral education is a central aspect of Islamic education, considering that Islam is not limited to the ritual dimension alone, but also includes ethics and morals as a manifestation of sincere faith. This study stems from concerns about the decline in moral standards and ethical crisis in the modern era, particularly in the relationship between young people and their parents. As a comprehensive guideline for Islamic education, the Qur'an offers a solution through Surah Al-Isra' verses 23-24. Therefore, this study aims to examine the concept of moral education in this verse from the perspectives of commentators and examine its relevance to the current dynamics of Islamic education.

Keywords: Moral Education, Q.S. Al-Isra' 23-24, Contemporary Islamic Education.

Submitted: 15/05/2026

Accepted: 07/06/2026

Published: 11/07/2026

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak adalah aspek sentral dalam pendidikan Islam, lantaran dalam Islam, keshalehan seseorang tidak hanya diukur dari praktik ibadah ritualnya, melainkan juga dari keluhuran akhlaknya sebagai bukti iman yang autentik. Akhlak berperan dalam membentuk karakter, menjaga hubungan sosial, dan memperkuat kehidupan berkeluarga. Lingkungan keluarga berfungsi sebagai institusi pertama dan landasan fundamental bagi individu dalam menginternalisasi nilai-nilai moral serta etika Islam.

Sebagai pilar utama dalam tujuan pendidikan Islam, pendidikan akhlak berfungsi mengintegrasikan karakter, moralitas, serta perilaku sosial agar sejalan dengan prinsip-prinsip keimanan. Dalam Islam, ilmu tanpa akhlak tidak cukup bahkan dapat menjadi sumber kemudharatan jika tidak dikendalikan oleh moral. Oleh karena itu, Al-Qur'an memosisikan ajaran akhlak sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan bagi individu dan masyarakat. Hal itu sejalan dengan fokus penelitian ini yaitu pendidikan akhlak.

Melalui Surat Al-Isra' ayat 23-24, Al-Qur'an menegaskan instruksi moral mengenai birrul walidain. Ayat ini merinci etika berinteraksi dengan orang tua, mulai dari larangan keras mengucapkan kata 'ah', larangan membentak, hingga kewajiban bertutur kata yang mulia dan penuh rasa hormat. Ayat ini mengawali dengan tauhid "jangan menyembah selain Allah" dan kemudian beralih ke etika terhadap orang tua, menunjukkan bahwa pengakuan terhadap keesaan Allah dan akhlak terhadap orang tua saling terkait.



Dalam konteks perkembangan sosial kultural modern seperti individualisme, perubahan struktur keluarga, dan pengaruh media sosial nilai-nilai penghormatan dan tata krama kepada orang tua menunjukkan tanda-tanda erosi di kalangan sebagian generasi muda. Fenomena ini menuntut upaya sistematis untuk mereaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam praktik pendidikan formal dan informal agar pembentukan akhlak tidak hanya retorika tapi terinternalisasi melalui kurikulum, metode pengajaran, dan praktik sehari-hari di lingkungan sekolah dan keluarga.

Pendidikan akhlak dalam Islam memegang posisi yang sangat fundamental sebagai landasan pembentukan karakter umat Muslim. Akhlak tidak terbatas pada manifestasi fisik semata, melainkan sebuah kesatuan yang melibatkan ketulusan niat, lisan, serta perbuatan dalam menjaga hubungan dengan Allah serta interaksi sosial dengan sesama, terutama orang tua. Arus globalisasi dan sekularisme, yang dibarengi dengan meningkatnya individualisme serta konsumtivisme, telah memicu pergeseran moral yang signifikan pada generasi muda saat ini. Fenomena ini menegaskan urgensi untuk menggali kembali tuntunan akhlak dalam Al-Qur'an serta merumuskan strategi pendidikan Islam yang mampu mengontekstualisasikan ajaran tersebut di tengah tantangan zaman.

Perspektif Islam memandang pendidikan akhlak sebagai proses pembentukan karakter yang terstruktur guna menyelaraskan kepribadian peserta didik dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan fundamentalnya adalah membentuk pribadi yang mengintegrasikan ketaatan spiritual dengan tindakan nyata, sebab kualitas iman seseorang tercermin secara utuh melalui keluhuran akhlaknya. Konsekuensinya, pendidikan akhlak tidak boleh terbatas pada pencapaian kognitif semata, melainkan harus mencakup ranah afektif dan psikomotorik yang terejawantah dalam praktik peribadatan serta hubungan interpersonal.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif melalui pendekatan tafsir tahlili (analisis). Untuk menjamin kualitas penelitian kualitatif ini, peneliti menghimpun data secara komprehensif dan akurat, yang bersumber dari data primer maupun sekunder. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman fenomena sosial yang komprehensif, mendalam, dan situasional. Pemilihan metode ini didasari atas keunggulannya dalam mengeksplorasi makna serta pengalaman subjektif informan pada kondisi alamiah, dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama pengumpulan data.

Data yang dikumpulkan dalam artikel ini diselaraskan dengan fokus penelitian mengenai pendidikan akhlak pada QS. Al-Isra': 23-24 dan signifikansinya terhadap konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menerapkan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber kepustakaan. Literatur yang digunakan mencakup kitab tafsir, buku, hingga artikel dari internet guna mendukung analisis mendalam mengenai pendidikan akhlak dalam karya ilmiah ini. Studi ini menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui metode analisis isi (content analysis). Prosedur ini diterapkan guna merumuskan inferensi yang objektif dengan cara mengklasifikasikan serta mengidentifikasi karakteristik informasi yang terdapat dalam dokumen-dokumen literatur terkait

Penelitian ini menerapkan teknik analisis isi (content analysis) terhadap beragam sumber data, baik primer maupun sekunder, yang meliputi naskah keagamaan, kebijakan formal, serta literatur ilmiah. Pendekatan ini dipilih guna memastikan temuan yang sistematis dan menjaga objektivitas data yang disajikan. Dalam upaya merelevansikan nilai pendidikan akhlak dengan konteks modern, peneliti membedah konsep *birrul walidain* melalui lensa Tafsir



Al-Mishbah dan Al-Munir. Analisis tersebut diarahkan pada dimensi akhlak kepada Allah, orang tua, dan masyarakat, serta nilai-nilai edukatif yang melandasinya.

HASIL PENELITIAN

Nilai Pendidikan Akhlak pada Q.S. Al-Isra' ayat 23-24

1. Perintah Tauhid

Perintah Tauhid terdapat dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23, potongan ayat tersebut sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ٢٣.

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia".

Q.S. Al-Isra' ayat 23 mengawali konstruksi Pendidikan akhlak dengan mengukuhkan nilai tauhid melalui larangan menyembah selain Allah Swt. Penempatan prinsip tauhid di awal ayat menegaskan bahwa akidah yang murni merupakan fundamen bagi setiap amal saleh dan keluhuran budi pekerti. Sebagai inti kepercayaan Islam, tauhid yang bermakna mengesakan Allah sebagai satu-satunya otoritas yang berhak disembah menjadi landasan absolut bagi keimanan seseorang. Maknanya mencakup meyakini keesaan Allah dalam tiga hal: rububiyah (penciptaan dan pemeliharaan alam semesta), uluhiyyah (ibadah hanya kepada-Nya), dan asma' wa shifat (nama-nama dan sifat-sifat-Nya).

Tauhid merupakan landasan paling esensial bagi setiap Muslim, mengingat kedudukannya sebagai akar tunggang yang menopang seluruh konstruksi ajaran agama. Tauhid bukan sekadar konsep teoretis, melainkan sebuah landasan eksistensial yang membimbing seseorang untuk memurnikan kepercayaan dan keyakinannya terhadap keesaan Allah Swt. Tanpa tauhid yang kokoh, bangunan spiritual seseorang akan rapuh, sehingga penanaman nilai ini menjadi syarat mutlak dalam membentuk identitas seorang mukmin yang sejati.

Dalam konteks pendidikan, nilai tauhid berperan sebagai motivator utama yang menggerakkan seluruh sistem kurikulum Islam. Pendidikan berbasis tauhid bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta yang mendalam dalam diri peserta didik terhadap Sang Pencipta. Hal ini dicapai dengan memperkenalkan mereka pada keagungan nama-nama-Nya (Asmaul Husna) serta kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Dengan mengenal Allah secara lebih dekat, peserta didik akan memiliki keterikatan emosional dan spiritual yang kuat terhadap Tuhannya.

Internalisasi nilai tauhid yang kuat juga berfungsi sebagai benteng moral bagi seorang Muslim. Ketika seseorang telah meyakini keesaan Allah dengan sepenuh hati, maka akan muncul kesadaran spiritual yang melahirkan rasa takut untuk meninggalkan ibadah atau berbuat zalim. Sentimen rasa takut ini tidak bersifat destruktif, melainkan manifestasi dari khauf (ketakwaan) yang berfungsi sebagai kendali moral agar individu tetap konsisten dalam kebenaran serta menjauhi tindakan yang memicu murka Allah Swt.

Proses internalisasi nilai tauhid hakikatnya adalah optimalisasi potensi fitrah yang dimiliki peserta didik. Dalam konteks ini, peran pendidik adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan agar teologi ketuhanan tidak sekadar menjadi wawasan intelektual, melainkan bertransformasi menjadi keyakinan yang terinternalisasi secara konsisten. Melalui transformasi spiritual tersebut, siswa diharapkan mampu mengaktualisasikan kesalehan teologis menjadi nilai kemanusiaan yang memberikan kemaslahatan bagi sesama.

Lebih jauh lagi, pendidikan tauhid mengajarkan bahwa mengesakan Allah tidaklah cukup hanya dengan mengakui keberadaan-Nya secara lisan. Bertauhid yang sesungguhnya menuntut pembuktian melalui tindakan nyata, yakni beribadah kepada-Nya dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Hal ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa iman harus berbanding lurus dengan amal saleh, di mana kepercayaan batin terpancar melalui ketaatan lahiriah yang disiplin dan istiqomah.

Menghadapi tantangan zaman di masa kini, para pendidik dituntut untuk mengembangkan metode penanaman nilai tauhid yang lebih relevan dalam pembelajaran akidah di sekolah. Guru tidak boleh hanya terpaku pada penyampaian materi hafalan, melainkan harus mampu membawa siswa untuk menghayati makna tauhid secara mendalam. Kedalaman penghayatan ini menjadi faktor determinan agar prinsip ketuhanan mampu menumbuhkan kecintaan yang autentik kepada Allah. Hal tersebut sangat penting dalam mengonstruksi karakter siswa yang kokoh serta memiliki resiliensi terhadap berbagai pengaruh negatif di era modern.

Parameter keberhasilan pendidikan tauhid terletak pada kemampuan peserta didik dalam mengejawantahkan nilai-nilai tersebut ke dalam realitas kehidupan sehari-hari. Tauhid yang benar akan membuahkan sifat kasih sayang, semangat tolong menolong, dan empati sosial yang tinggi. Dengan demikian, tauhid menjadi energi penggerak bagi seseorang untuk tidak hanya taat dalam ritual ibadah kepada Allah, tetapi juga menjadi pribadi yang paling menjauhi kezaliman dan paling depan dalam menebar kebaikan di tengah masyarakat.

2. Perintah Birrul Walidain

Perintah berbakti pada orang tua terdapat pada Q.S. Al-Isra' ayat 23, potongan ayat tersebut sebagai berikut:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ٢٣

Artinya: "Dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya".

Dimensi pendidikan akhlak berikutnya menitikberatkan pada kewajiban berbakti (birrul walidain) melalui implementasi nilai ihsan kepada orang tua. Konsep ihsan di sini melampaui standar formalitas karena menuntut pengabdian, perhatian, dan pelayanan yang optimal. Kewajiban ini bersifat absolut tanpa memandang kondisi fisik, usia, maupun status ekonomi orang tua.

Birrul walidain merupakan pilar etis dalam Islam yang mengamanatkan bakti dan kebajikan terhadap orang tua. Manifestasi konsep ini meliputi kepatuhan terhadap instruksi orang tua yang selaras dengan syariat, pemeliharaan adab, serta kesinambungan doa dan penghormatan, baik saat mereka masih hidup maupun telah tiada. Secara hukum Islam, pengabdian ini merupakan kewajiban personal (fardu ain) bagi setiap Muslim.

Birrul walidain didefinisikan sebagai pilar fundamental dalam Islam yang mewajibkan pengabdian total seorang anak kepada orang tuanya. Secara etimologis, istilah ini mengombinasikan makna kebajikan murni (al-birru) dengan penghormatan kepada orang tua sebagai wasilah kelahiran (al-walidain). Secara terminologis, konsep ini melampaui ikatan biologis, karena merupakan manifestasi integritas moral dan kasih sayang yang diorientasikan semata-mata untuk meraih keridaan Allah Swt.

Dalam hierarki hukum Islam, birrul walidain menempati posisi yang sangat krusial, yang dibuktikan dengan penyebutannya yang beriringan dengan perintah tauhid didalam Al-Qur'an. Status hukumnya adalah fardhu 'ain, sehingga tanggung jawab ini bersifat

personal dan mengikat setiap individu sepanjang hayat orang tua hingga pascakematian mereka. Manifestasi pengabdian ini mencakup spektrum luas, mulai dari kesantunan verbal dan pemenuhan kebutuhan materi di usia senja, hingga konsistensi doa sebagai bentuk apresiasi atas pengorbanan orang tua.

3. Larangan Berucap Kotor Kepada Orang Tua

Larangan berucap kotor kepada orang tua terdapat pada Q.S. Al-Isra' ayat 23:

فَلْتَقُلْ لَاهُمَا أُفٍّ ٢٣

Artinya: "Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan (ah)"

Q.S. Al-Isra' ayat 23 menginstruksikan larangan eksplisit terhadap penggunaan bahasa yang kasar dalam berinteraksi dengan orang tua. Ketegasan perintah ini terlihat dari dilarangnya penggunaan kata 'ah' atau uff, yang secara semantik merupakan bentuk pelecehan verbal paling minimal, guna menekankan pentingnya menjaga integritas lisan bagi seorang anak.

4. Larangan Membentak Orang Tua

أَوَّلَ تَنْهَرُهُمَا ٢٣

Artinya: "Dan janganlah kamu membentak mereka".

Selain larangan berkata "ah", terdapat pula larangan untuk membentak kepada kedua orang tua. Membentak adalah bentuk komunikasi yang kasar dan dapat menyakiti hati. Nilai akhlak yang terkandung adalah adab berbicara dan kesopanan yang tinggi kepada orang tua. Seorang anak harus selalu menjaga nada suaranya, bertutur kata dengan lembut, dan penuh penghormatan, tidak peduli seberapa besar perbedaan pendapat yang terjadi.

5. Perintah Mengucapkan Perkataan Baik kepada Orang Tua Perintah mengucapkan perkataan baik kepada orang tua terdapat dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23:

وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلٌ كَرِيمٌ ٢٣

Artinya: "Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".

Sebagai kompensasi moral atas larangan berkata kasar dan membentak, Q.S. Al-Isra' menginstruksikan penggunaan qaulan kariman. Istilah ini merujuk pada tutur kata yang mulia dan sarat penghormatan, yang secara edukatif menuntut cara berkomunikasi yang bijak, santun, tulus, serta apresiatif terhadap orang tua. Perkataan ini haruslah yang terbaik, yang menyenangkan hati orang tua, dan menunjukkan betapa berharganya mereka bagi sang anak.

6. Perintah Bersikap Tawadhu dan Berkasih Sayang kepada Orang Tua

Rendah hati dan kasih sayang kepada orang tua terdapat pada Q.S. Al-Isra' ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ ٢٤



Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang".

Surat Al-Isra' ayat 24 menggarisbawahi urgensi sikap tawadhu melalui metafora 'merendahkan sayap' sebagai simbol kasih sayang yang mendalam kepada orang tua. Konsep ini menuntut seorang anak terlepas dari kesuksesan atau status sosial yang dicapainya untuk senantiasa memosisikan diri secara rendah hati dan penuh takzim di hadapan mereka. Secara prinsip, tawadhu mencerminkan perilaku santun yang meniadakan perasaan lebih unggul dibandingkan sesama makhluk Allah, terutama dalam hubungan anak terhadap orang tua.

7. Kewajiban Mendoakan Orang Tua

Perintah mendoakan orang tua terdapat padam Q.S. Al-Isra' ayat 24:

وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۚ

Artinya: "Dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."

Nilai pendidikan akhlak yang terakhir dan berkelanjutan adalah perintah mendoakan orang tua. Doa yang diajarkan adalah permohonan agar Allah mengasihi mereka, "sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Untaian doa tersebut merepresentasikan rasa syukur serta pengakuan atas dedikasi dan kasih sayang tanpa batas dari orang tua selama masa pertumbuhan anak. Hal ini menegaskan bahwa kompensasi paling mulia bagi jasa mereka adalah dengan memohon limpahan rahmat dari Allah Swt.

Relevansi Pendidikan Akhlak pada Q.S. Al-Isra' Ayat 23-24 dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Keterkaitan antara prinsip pendidikan akhlak dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24 dengan sistem pendidikan Islam masa kini memiliki kedudukan yang sangat fundamental. Landasan moral abadi dalam ayat tersebut menyediakan kerangka kerja yang aplikatif untuk menghadapi dinamika zaman. Keterkaitan antara nilai-nilai ayat tersebut dengan konteks pendidikan masa kini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perintah Tauhid

Korelasi perdana antara konsep pendidikan moral dalam QS. Al-Isra' 23-24 dengan sistem pendidikan Islam saat ini bertumpu pada doktrin tauhid. Penempatan larangan syirik di awal ayat menegaskan bahwa tauhid merupakan fundamen bagi setiap dimensi kehidupan Muslim. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai ketauhidan ini berperan sebagai stimulan utama dalam proses pembentukan karakter. Di era materialisme dan sekularisme yang kuat, penanaman tauhid berfungsi sebagai kendali spiritual agar manusia tidak terlalu mengejar materi dan mengesampingkan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan Islam kontemporer harus memperkuat kesadaran bahwa ridha Allah adalah tujuan tertinggi, yang diwujudkan melalui amal saleh, termasuk berbakti kepada orang tua.

Di era globalisasi, di mana banyak ideologi sekuler dan materialis bersaing, penekanan pada tauhid berfungsi sebagai kendali moral (internal control) bagi peserta didik. Pendidikan Islam tidak sekadar mengajarkan ritual, tetapi menanamkan kesadaran bahwa segala aktivitas, termasuk menuntut ilmu dan bekerja, adalah ibadah yang harus berorientasi pada keridhaan Allah. Konsekuensinya, tauhid mencegah siswa dari perilaku

yang merusak, seperti korupsi atau penyalahgunaan ilmu, karena mereka sadar bahwa ada pengawas abadi, yakni Allah Swt., yang senantiasa mengawasi segala perbuatan.

2. Perintah Birrul Walidain

Poin relevansi berikutnya terletak pada perintah birrul walidain, yang menjadi pilar fundamental dalam pembentukan karakter pada sistem pendidikan Islam kontemporer. QS. Al-Isra' ayat 23-24 menegaskan kewajiban bakti total kepada orang tua dengan mengharamkan segala bentuk pelecehan verbal, mulai dari desahan kekesalan seperti kata 'ah' hingga tindakan membentak. Berpijak pada ayat tersebut, pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai birrul walidain melalui pemeliharaan adab lisan dan penghormatan yang tulus

Allah Swt. menginstruksikan penggunaan tutur kata yang mulia (qaulan kariman) serta sikap tawadhu yang didasari kasih sayang dan untaian doa bagi orang tua. Penyejajaran antara larangan syirik dengan perintah berbakti menegaskan posisi birrul walidain sebagai ibadah fundamental. Hal ini memberikan pesan teologis bahwa pemenuhan hak orang tua merupakan konsekuensi logis yang tidak terpisahkan dari integritas iman kepada Allah.

3. Larangan Berucap Kotor Kepada Orang Tua

Dalam Islam, fokus utama dari pembinaan akhlak adalah penanaman akhlak mulia (akhlak mahmudah) dan pencegahan terhadap akhlak tercela (akhlak mazmumah). Salah satu bentuk nyata akhlak tercela yang selalu ditekankan dan dilarang keras bagi peserta didik adalah perilaku berkata buruk atau menggunakan lisan untuk hal-hal yang tidak berguna dan menyakitkan.

Perbuatan lisan yang buruk dikategorikan sebagai dosa dan sangat dibenci oleh Allah Swt. karena mencerminkan hati yang kotor dan jauh dari nilai-nilai keimanan. Tingkatan larangan ini menjadi jauh lebih tegas dan fatal apabila kata-kata buruk tersebut secara spesifik ditujukan kepada orang tua, di mana Islam menempatkan bakti dan penghormatan kepada mereka sebagai salah satu ibadah tertinggi setelah tauhid. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab besar pada menanamkan kesadaran bahwa menjaga lisan adalah manifestasi dari ketaatan seorang Muslim.

4. Larangan Membentak Orang Tua

Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman akhlak merupakan materi esensial bagi peserta didik, termasuk di dalamnya adalah kewajiban menghindari perkataan yang keras atau tindakan kasar terhadap orang tua. Guru bertanggung jawab menginternalisasi konsep ini. Secara garis besar, akhlak dibedakan menjadi dua yakni, akhlak mulia (sikap-sikap terpuji, seperti kerendahan hati, kesopanan, dan tutur kata yang santun) dan akhlak tercela (perilaku yang berlawanan dengan akhlak mulia).

5. Perintah Mengucapkan Perkataan Baik pada Orang Tua

Era kemajuan teknologi informasi dan percepatan digital telah membawa berbagai kemudahan, namun secara paradoks juga menciptakan tantangan serius dalam interaksi interpersonal di lingkup keluarga. Fenomena yang kerap terjadi saat ini adalah kerenggangan komunikasi yang signifikan, yang kemudian memperlebar jurang generasi (generation gap) antara anak dan orang tua.

Anak-anak yang terpapar teknologi cenderung memiliki cara pandang dan bahasa komunikasi yang berbeda, sering kali kurang memperhatikan etika kelembutan dalam bertutur sapa. Untuk mengatasi tantangan ini, nilai fundamental dalam ajaran Islam, yaitu "qaulan kariman" (perkataan yang mulia, penuh penghormatan, dan santun), hadir sebagai pedoman etika yang sangat relevan. Nilai ini mengajarkan anak-anak sebagai peserta didik

untuk senantiasa menjaga lisan dan sikapnya, berkomunikasi dengan penuh hormat dan kelembutan. Prinsip qaulan kariman tidak hanya berlaku dalam interaksi tatap muka (verbal), tetapi harus diinternalisasi sebagai etika digital saat berkomunikasi melalui berbagai media sosial, pesan instan, atau platform daring lainnya, memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengikis nilai-nilai luhur bakti kepada orang tua.

6. Perintah Bersikap Tawadhu dan Kasih Sayang Terhadap Orang Tua

Salah satu pilar utama dari akhlakul karimah (akhlak mulia) yang esensial untuk diinternalisasi dalam diri setiap peserta didik adalah sifat rendah hati atau tawadhu. Sikap mulia ini berfungsi sebagai benteng spiritual dan sosial yang mencegah timbulnya kesombongan dan keangkuhan. Penanaman sifat tawadhu sangat krusial, terutama dalam konteks interaksi sosial siswa sehari-hari. Ketika diterapkan, tawadhu menciptakan lingkungan pertemanan yang harmonis, bahkan berlaku tidak hanya terhadap teman dan sahabat terdekat, tetapi juga dalam menghadapi perbedaan pendapat atau perselisihan yang mungkin timbul, baik dengan kawan maupun pihak yang berseberangan.

Kurangnya tawadhu sering menjadi akar permasalahan, yang dapat menyebabkan munculnya rasa dengki, iri hati, atau kecemburuan (hasad) satu sama lain, yang pada akhirnya merusak persatuan dan ukhuwah di antara siswa. Oleh karena itu, tawadhu harus diajarkan sebagai kunci untuk mengelola emosi negatif dan memelihara hubungan baik, menjadikannya landasan etika dalam setiap komunikasi dan pergaulan.

7. Kewajiban Mendoakan Orang Tua

Dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer, penekanan pada aspek akhlakul karimah (akhlak mulia) merupakan inti pembinaan karakter, dan internalisasi nilai-nilai luhur dalam pendidikan Islam menempatkan kewajiban mendoakan orang tua sebagai salah satu materi akhlak yang secara berkelanjutan ditanamkan kepada peserta didik. Tanggung jawab ini melampaui batasan anjuran moral konvensional; ia merupakan representasi tertinggi dari bentuk apresiasi serta pengakuan atas dedikasi dan pengorbanan tanpa batas yang telah diberikan orang tua sepanjang hayat.

Sebagai perintah yang bersumber langsung dari Allah Swt., mendoakan orang tua mencakup beberapa dimensi permohonan yang komprehensif. Pertama, terdapat instruksi bagi seorang anak untuk memohon limpahan rahmat Allah Swt. yang proporsional dengan besarnya kasih sayang yang telah didekasikan orang tua selama masa pengasuhan dan pertumbuhan mereka. Kedua, mendoakan orang tua berfungsi sebagai instrumen ibadah untuk memohonkan magfirah atas segala kekhilafan mereka di hadapan Sang Pencipta. Ketiga, dan yang paling esensial, permohonan tersebut bertujuan agar Allah Swt. senantiasa mengaruniakan kebahagiaan serta keselamatan yang bersifat kontinu, mencakup kesejahteraan di dunia hingga kemuliaan dan keberkahan abadi di fase ukhrawi. Konsekuensinya, doa bagi orang tua merupakan manifestasi spiritual yang mempererat relasi antara anak dan orang tua melalui ikatan kasih sayang yang bersifat transcendental.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif mengenai muatan pendidikan akhlak dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24, ditemukan bahwa esensi utama dari ayat ini adalah pemosisian tauhid sebagai basis moralitas absolut. Hal ini mengindikasikan bahwa ketaatan transendental kepada Allah Swt. bukan sekadar keyakinan teoretis, melainkan akar fundamental yang secara otomatis melahirkan kewajiban etis berupa birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua). Dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer, pola ini menegaskan bahwa pengabdian kepada orang tua merupakan konsekuensi logis sekaligus indikator empiris dari kualitas keimanan seorang Muslim. Dengan demikian, fondasi akhlak Islami sejatinya bermula



dari internalisasi nilai pengesaan Tuhan yang kemudian diaktualisasikan melalui kepatuhan serta dedikasi tulus dalam ranah keluarga.

Struktur perintah dalam ayat tersebut, yang menempatkan bakti kepada orang tua tepat setelah larangan menyekutukan Allah, menunjukkan hierarki nilai yang sangat tinggi; bahwa penghormatan kepada ayah dan ibu merupakan bentuk pengabdian sosial-moral yang paling mulia setelah ketaatan kepada Sang Pencipta. Hal ini memberikan pelajaran pedagogis bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak boleh dipahami secara parsial. Ia mencakup dimensi vertikal (hablum minallah) dan dimensi horizontal (hablum minannas) yang terintegrasi secara harmonis, dimulai dari unit terkecil masyarakat, yakni keluarga inti.

Lebih lanjut, pendidikan akhlak dalam ayat ini menitikberatkan pada aspek komunikasi empatik dan kesantunan lisan. Larangan keras terhadap penggunaan kata 'ah' (uff) serta tindakan membentak merupakan batasan minimal yang ditetapkan Allah untuk menjaga martabat orang tua. Sebaliknya, penggunaan qaulan karima (tutur kata yang mulia) diwajibkan sebagai refleksi dari kematangan emosional dan kemuliaan budi pekerti. Dalam praktiknya, hal ini membiasakan peserta didik untuk memiliki regulasi diri yang kuat dalam menjaga perasaan orang tua, terutama pada fase usia lanjut yang memerlukan kesabaran dan perhatian ekstra.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa Al-Qur'an membangun integritas spiritual anak melalui praktik doa. Instruksi untuk memohonkan rahmat bagi orang tua menjadi bentuk pengakuan bahwa jasa mereka tidak akan pernah bisa terbalas secara materi, sehingga sandaran balas budi dikembalikan kepada kekuasaan Allah. Prinsip ini menunjukkan karakteristik pendidikan akhlak Islam yang bersifat berkelanjutan dan melampaui batas waktu (timeless), di mana hubungan bakti tidak terputus oleh maut, melainkan terus mengalir melalui doa-doa saleh.

Pada akhirnya, relevansi QS. Al-Isra' ayat 23-24 di era modernitas dan digitalisasi tetap bersifat fundamental. Di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis tatanan adab dan memicu degradasi moral, pesan ayat ini hadir sebagai solusi preventif sekaligus kuratif. Ia menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak boleh hanya diukur melalui pencapaian kognitif atau intelektual semata. Keberhasilan hakiki terletak pada sejauh mana seorang murid mampu menyelaraskan kecerdasan spiritualnya dengan penghormatan yang autentik terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yang dibuktikan melalui pengabdian tulus kepada orang tua mereka sebagai pintu utama menuju rida Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Q. (2019). Pengantar ilmu dakwah. Qiara Media.
- Al-Hazimiy, I. (2005). Keutamaan birrul walidain (A. Halim, Trans.). Qisthi Press.
- Amirudin. (2018). Konsep pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus. Yayasan Madinah Al-Aziziyah.
- Ansharullah. (2021). Tauhid: Sebuah pengantar. Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat.
- Az-Zuhaili, W. (n.d.). Tafsir Al-Munir: Aqidah, syari'ah, dan manhaj (Versi terjemahan). Gema Insani.
- Charles, et al. (2025). Pendidikan Islam kontemporer: Refleksi hadis Nabi Muhammad SAW. Maghda Pustaka.
- Fauzi. (2020). Sejarah perkembangan ilmu tauhid. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
- Fuady, N. (2021). Relevansi pendidikan Islam kontemporer. Lafadz Jaya.
- Hasbi, M. (2016). Ilmu tauhid: Konsep ketuhanan dalam teologi Islam. TrustMedia Publishing.



- Ibnu Katsir. (n.d.). Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim (Versi terjemahan, Juz 5).
- Jawas, Y. A. Q. (2025). Birrul walidain: Berbakti kepada orang tua (Cetakan ke-6). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Muktafi. (2025). Aqidah tauhid: Suatu pengantar ke pemikiran kalam. CV. Bildung Nusantara.
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi penelitian. Penerbit KBM Indonesia.
- Sirait, S. (2020). Tauhid dan pembelajarannya. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tarihoran, A. S. (2022). Akhlak ditinjau dari berbagai aspek (Cetakan ke-2). IAIN Bukittinggi Press.
- Yunita, Y. (2023). Pendidikan akhlak bagi mahasiswa. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.